

KURIKULUM CINTA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN KHOLISTIK: ANTARA MORAL, EMOSI, DAN RELASI SOSIAL PESERTA DIDIK

Nesa Apriyanti

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Abstract

This study discusses the concept of the love curriculum in the perspective of holistic education within the development of Islamic Religious Education (PAI) curriculum. The focus of this study is on the integration of moral, emotional, and social dimensions in shaping students' character comprehensively. The research uses a library research method by analyzing relevant books related to Islamic education, curriculum development, and educational psychology. The findings show that moral integration builds ethical awareness and noble character, emotional integration develops self-awareness and emotional regulation, while social integration strengthens students' ability to build harmonious relationships. The love curriculum emphasizes a humanistic approach that places compassion as the core of the learning process. It aims to create a balanced educational process that does not only focus on cognitive achievement but also on affective and social development. Thus, the implementation of the love curriculum contributes to forming students who are intellectually, emotionally, and socially mature.

Keywords: Love Curriculum, Holistic Education, Islamic Education, Moral Development, Emotional Intelligence

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan kebutuhan zaman dan karakter peserta didik. Kurikulum tidak lagi cukup berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi harus menyentuh dimensi kemanusiaan yang lebih luas. Realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman agama dan praktik nilai dalam kehidupan sehari-hari. Banyak peserta didik mampu menguasai materi, tetapi belum sepenuhnya mencerminkan akhlak yang diharapkan. Kondisi ini mendorong munculnya gagasan kurikulum cinta sebagai pendekatan yang lebih humanis dan menyentuh aspek afektif. Pendekatan ini menempatkan kasih sayang sebagai dasar dalam proses pembelajaran yang utuh.

Permasalahan utama dalam pengembangan kurikulum PAI terletak pada kurangnya integrasi antara aspek moral, emosional, dan sosial peserta didik. Pembelajaran sering kali berlangsung secara teoritis tanpa memberikan pengalaman yang bermakna. Guru lebih berorientasi pada pencapaian akademik dibanding pembentukan karakter yang menyeluruh. Peserta didik akhirnya mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan membangun relasi

sosial yang sehat. Situasi ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang ada belum sepenuhnya menyentuh kebutuhan psikologis dan sosial mereka. Kurikulum cinta hadir sebagai alternatif untuk menjawab tantangan tersebut secara lebih komprehensif.

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengkaji konsep kurikulum cinta dalam perspektif pendidikan holistik pada pengembangan kurikulum PAI. Kajian ini berusaha menjelaskan bagaimana integrasi nilai moral, emosional, dan sosial dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Penjelasan difokuskan pada peran kurikulum dalam membentuk karakter peserta didik yang utuh dan seimbang. Pembahasan ini juga bertujuan memberikan gambaran praktis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran berbasis kasih sayang. Harapan dari kajian ini adalah terciptanya proses pendidikan yang lebih humanis dan bermakna. Hasilnya diharapkan mampu menjadi kontribusi dalam pengembangan kurikulum PAI yang relevan dengan kebutuhan zaman.

METODE PEMBAHASAN

Metode pembahasan dalam kajian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada pengumpulan dan analisis sumber-sumber tertulis dari buku-buku yang relevan. Sumber utama yang digunakan berasal dari literatur yang membahas pendidikan Islam, kurikulum, psikologi pendidikan, serta konsep pendidikan holistik. Kajian ini tidak melibatkan observasi lapangan, wawancara, maupun pengumpulan data empiris lainnya, sehingga seluruh analisis bersifat konseptual-teoretis. Proses pengumpulan data dilakukan dengan membaca, mencatat, dan mengkaji isi buku secara mendalam untuk menemukan konsep yang berkaitan dengan kurikulum cinta dalam pendidikan. Setelah itu, data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan cara menghubungkan teori-teori dari para ahli yang relevan. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai integrasi moral, emosi, dan relasi sosial dalam pengembangan kurikulum PAI berdasarkan sumber-sumber literatur yang kredibel.

PEMBAHASAN

A. Hakikat Kurikulum Cinta dalam Pendidikan Holistik

Kurikulum cinta dapat dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang menempatkan nilai kasih sayang sebagai dasar utama dalam proses pembelajaran. Konsep ini berangkat dari kesadaran bahwa pendidikan tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk

kepribadian yang utuh. Pendidikan yang hanya berfokus pada aspek kognitif sering kali menghasilkan individu yang cerdas namun kurang peka secara sosial. Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, pendidikan sejatinya bertujuan menuntun segala potensi manusia agar berkembang secara harmonis (Ki Hajar Dewantara, 2013). Gagasan ini menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan harus menjadi inti dalam setiap proses pendidikan. Kurikulum cinta hadir sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut dengan menekankan pentingnya nilai empati dan kepedulian. Pendekatan ini mengarahkan peserta didik untuk memahami makna belajar sebagai proses pembentukan karakter. Hakikatnya terletak pada upaya memanusiakan manusia melalui pengalaman belajar yang penuh makna.

Kurikulum cinta dalam pendidikan mengarah pada praktik pembelajaran yang lebih hangat dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Proses belajar tidak lagi sekadar penyampaian materi, tetapi menjadi ruang interaksi yang membangun hubungan positif antara guru dan peserta didik. Dalam pandangan Mulyasa, kurikulum harus mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara seimbang (Mulyasa, 2013). Hal ini mencakup aspek moral, emosional, dan sosial yang saling berkaitan. Kurikulum cinta menempatkan guru sebagai fasilitator yang menghadirkan suasana belajar yang aman dan menyenangkan. Peserta didik didorong untuk aktif, reflektif, dan mampu memahami dirinya sendiri. Pembelajaran menjadi lebih kontekstual karena dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hakikatnya dalam pendidikan terlihat pada upaya menciptakan proses belajar yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

B. Dimensi Moral dalam Kurikulum Cinta

Moral dalam kurikulum cinta dapat dipahami sebagai dasar perilaku yang mengarahkan peserta didik untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk dalam kehidupan sehari-hari. Moral tidak hanya berkaitan dengan aturan tertulis, tetapi juga menyangkut kebiasaan dan sikap yang terbentuk dalam diri seseorang. Dalam pandangan Zakiah Daradjat, moral sangat erat hubungannya dengan pembinaan kepribadian yang sehat melalui pendidikan agama (Zakiah Daradjat, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan moral tidak bisa dilepaskan dari proses pembiasaan sejak dini. Kurikulum cinta memandang moral sebagai hasil dari internalisasi nilai-nilai kasih sayang dalam interaksi sosial. Peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi terhadap diri sendiri dan orang lain. Proses pembentukan moral dilakukan secara

bertahap melalui pengalaman nyata di lingkungan sekolah. Hakikat moral dalam kurikulum cinta terletak pada terbentuknya kesadaran batin untuk berbuat baik tanpa paksaan.

Dimensi moral dalam kurikulum cinta mencakup beberapa aspek penting yang saling berkaitan dalam pembentukan karakter peserta didik. Aspek pertama adalah kejujuran yang menekankan kesesuaian antara perkataan dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek kedua adalah tanggung jawab yang mengajarkan peserta didik untuk menyelesaikan tugas dan menerima konsekuensi dari perbuatannya. Aspek ketiga adalah keadilan yang membentuk sikap tidak memihak dan menghargai hak orang lain. Dalam pandangan Nurcholish Madjid, nilai moral dalam Islam harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan keadaban (Nurcholish Madjid, 1997). Aspek keempat adalah kepedulian sosial yang menumbuhkan empati terhadap lingkungan sekitar. Aspek kelima adalah disiplin yang melatih keteraturan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Seluruh dimensi ini saling terhubung dalam kurikulum cinta untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan berjiwa sosial.

C. Dimensi Emosional dalam Kurikulum Cinta

Emosi dalam kurikulum cinta dipahami sebagai kemampuan peserta didik dalam mengenali, memahami, dan mengelola perasaan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Emosi tidak dianggap sebagai hal yang harus ditekan, tetapi sebagai bagian penting dari perkembangan kepribadian manusia. Dalam pandangan Abdul Mujib, pendidikan yang baik harus mampu menyentuh aspek batiniah peserta didik agar tumbuh keseimbangan antara akal dan perasaan (Abdul Mujib & Mudzakkir, 2006). Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam keberhasilan belajar. Kurikulum cinta menempatkan emosi sebagai bagian yang harus dibimbing melalui proses pembelajaran yang penuh empati. Peserta didik diajarkan untuk tidak mudah marah dan mampu mengendalikan diri dalam berbagai situasi. Guru berperan sebagai teladan dalam menunjukkan sikap tenang dan bijaksana. Hakikat dimensi emosional terletak pada pembentukan pribadi yang stabil secara perasaan dan sehat secara mental.

Dimensi emosional dalam kurikulum cinta mencakup beberapa aspek yang mendukung perkembangan psikologis peserta didik secara seimbang. Aspek pertama adalah kesadaran diri yang membantu peserta didik memahami perasaan yang sedang dialami. Aspek kedua adalah pengendalian diri yang melatih kemampuan menahan emosi negatif dalam

situasi tertentu. Aspek ketiga adalah motivasi diri yang mendorong semangat belajar tanpa tekanan dari luar. Aspek keempat adalah empati yang menumbuhkan kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dalam pandangan Syaiful Bahri Djamarah, kecerdasan emosional sangat menentukan keberhasilan interaksi dalam proses pembelajaran (Syaiful Bahri Djamarah, 2011). Aspek kelima adalah keterampilan sosial yang membantu peserta didik beradaptasi dalam lingkungan yang beragam. Seluruh dimensi ini saling mendukung dalam kurikulum cinta untuk membentuk peserta didik yang matang secara emosional dan mampu berinteraksi secara sehat.

D. Dimensi Relasi Sosial dalam Kurikulum Cinta

Relasi sosial dalam kurikulum cinta dipahami sebagai kemampuan peserta didik dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis dengan orang lain di lingkungan sekitarnya. Hubungan sosial tidak hanya dilihat sebagai interaksi biasa, tetapi sebagai bagian penting dari pembentukan karakter manusia. Dalam pandangan Ahmad Tafsir, pendidikan harus mampu membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu hidup berdampingan dengan baik dalam masyarakat (Ahmad Tafsir, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa aspek sosial menjadi bagian penting dalam tujuan pendidikan. Kurikulum cinta menekankan pentingnya nilai kebersamaan dalam setiap proses pembelajaran di sekolah. Peserta didik diajarkan untuk saling menghargai perbedaan yang ada di antara mereka. Guru berperan sebagai pengarah yang menciptakan suasana kelas yang inklusif dan terbuka. Hakikat relasi sosial terletak pada kemampuan membangun kehidupan bersama yang damai dan penuh kepedulian.

Dimensi relasi sosial dalam kurikulum cinta mencakup beberapa aspek yang membentuk keterampilan sosial peserta didik secara menyeluruh. Aspek pertama adalah kerja sama yang melatih peserta didik untuk menyelesaikan tugas secara kelompok dengan saling membantu. Aspek kedua adalah toleransi yang mengajarkan sikap menghargai perbedaan pendapat, budaya, dan latar belakang. Aspek ketiga adalah komunikasi yang baik yang membantu peserta didik menyampaikan pendapat secara santun dan jelas. Aspek keempat adalah kepedulian sosial yang menumbuhkan rasa empati terhadap kondisi orang lain di sekitarnya. Dalam pandangan Muhaimin, pendidikan Islam harus mampu membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran sosial tinggi dalam kehidupan bermasyarakat (Muhaimin, 2010). Aspek kelima adalah solidaritas yang

memperkuat rasa kebersamaan dalam menghadapi berbagai situasi. Seluruh aspek ini saling terhubung dalam kurikulum cinta untuk membentuk peserta didik yang mampu hidup harmonis dalam keberagaman sosial.

E. Integrasi Moral, Emosi, dan Sosial dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Integrasi moral dalam kurikulum cinta menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan berprinsip kuat. Moral tidak berdiri sendiri, tetapi saling terhubung dengan nilai emosi dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan Haidar Bagir, pendidikan berbasis kasih sayang harus mampu melahirkan manusia yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga lembut dalam sikap dan adil dalam tindakan (Haidar Bagir, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa moral dalam pendidikan Islam harus hidup dalam perilaku nyata, bukan sekadar pengetahuan. Kurikulum cinta menempatkan kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan sebagai inti pembelajaran yang terus dilatih melalui pengalaman. Peserta didik dibimbing untuk memahami bahwa setiap tindakan memiliki dampak terhadap diri sendiri dan lingkungan sosialnya. Guru berperan penting dalam memberikan keteladanan yang konsisten dalam kehidupan sekolah. Integrasi moral ini menjadi dasar kuat bagi terbentuknya karakter Islami yang utuh.

Penguatan aspek emosi dalam kurikulum cinta memberikan ruang bagi peserta didik untuk tumbuh secara psikologis dengan lebih seimbang dan sehat. Emosi tidak dipandang sebagai hambatan, tetapi sebagai potensi yang harus diarahkan secara positif dalam proses belajar. Dalam pandangan Hamka, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu menyentuh hati sekaligus akal manusia secara bersamaan (Hamka, 1984). Hal ini menunjukkan bahwa keseimbangan antara perasaan dan logika sangat penting dalam membentuk kepribadian. Kurikulum cinta mengarahkan peserta didik untuk mengenali emosi, mengelola tekanan, dan membangun motivasi diri yang stabil. Empati dan kesabaran menjadi nilai utama yang terus dilatih melalui interaksi di kelas. Guru menciptakan suasana belajar yang tenang agar peserta didik merasa aman secara emosional. Integrasi emosi ini memperkuat ketahanan mental dan spiritual peserta didik dalam menghadapi tantangan.

Penerapan dimensi sosial dalam kurikulum cinta menegaskan pentingnya kemampuan peserta didik dalam membangun relasi yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi sosial tidak hanya sekadar hubungan antarindividu, tetapi juga sarana untuk menumbuhkan kepedulian dan tanggung jawab bersama. Dalam pandangan Azyumardi

Azra, pendidikan Islam harus mampu melahirkan generasi yang berwawasan sosial luas dan mampu hidup dalam masyarakat yang plural (Azyumardi Azra, 2002). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak boleh terlepas dari realitas sosial yang dinamis. Kurikulum cinta mendorong peserta didik untuk aktif dalam kerja sama, toleransi, dan kegiatan sosial yang membangun solidaritas. Proses pembelajaran diarahkan agar peserta didik terbiasa menghargai perbedaan dan berkontribusi dalam kehidupan bersama. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan interaksi sosial agar tetap positif dan produktif. Integrasi sosial ini menjadi penyeimbang yang memperkuat hubungan antara nilai moral dan emosi dalam kurikulum PAI.

KESIMPULAN

Kurikulum cinta dalam perspektif pendidikan holistik memberikan pendekatan baru dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam yang lebih humanis dan menyeluruh. Pendekatan ini menekankan integrasi antara aspek moral, emosional, dan sosial sebagai satu kesatuan dalam pembentukan karakter peserta didik. Moral berperan dalam membentuk akhlak yang kuat dan berlandaskan nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Emosi menjadi aspek penting dalam membantu peserta didik mengelola perasaan dan membangun ketahanan psikologis yang sehat. Relasi sosial memperkuat kemampuan peserta didik untuk hidup harmonis, toleran, dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan integrasi ketiga aspek tersebut, kurikulum PAI diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, emosional, dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2002). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Bagir, H. (2019). *Islam dan pendidikan berbasis cinta: Membumikan spiritualitas dalam pendidikan*. Bandung: Mizan.
- Daradjat, Z. (2005). *Ilmu jiwa agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewey, J. (2009). *Experience and education*. New York: Simon & Schuster.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence*. New York: Bantam Books.
- Hamka. (1984). *Lembaga budi*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ki Hajar Dewantara. (2013). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Madjid, N. (1997). *Islam, kemodernan, dan keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and personality*. New York: Harper & Row.

- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2006). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2010). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Tafsir, A. (2012). *Filsafat pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aslan Aslan and Miranu Triantoro, "THE DYNAMICS OF MORAL EDUCATION IN THE FAMILY AND SCHOOL: SYNERGY OR CONFLICT OF VALUES AMIDST THE PLURALISM OF CONTEMPORARY INDONESIAN SOCIETY," *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 5, no. 2 (2026): 439–52.
- Busnawir and Aslan Aslan, "THE APPLICATION OF PROJECT-BASED LEARNING TO ENHANCE CREATIVITY AND COLLABORATIVE SKILLS AMONG PRIMARY SCHOOL PUPILS IN THE ERA OF THE MERDEKA CURRICULUM," *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 5, no. 2 (2026): 364–78.
- Aslan Aslan and Kok Shiong Pong, "Principals' Leadership Styles and Teachers' Commitment: The Mediating Role of Job Satisfaction - Aslan Aslan, Kok Shiong Pong, 2026," *Journal of School Leadership*, March 29, 2026, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/10526846261438721>.
- Osama et al., "IMPLEMENTASI GURU DALAM MENGATASI KESULITAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IX D DI MTs MUHAMMAD BASIUNI IMRAN SAMBAS TAHUN PELAJARAN 2024/2025," *ADIBA : JOURNAL OF EDUCATION* 5, no. 3 (2026): 97–109.
- Ignatius Septo Pramesworo and Aslan Aslan, "STRATEGI OPTIMALISASI KESIAPAN PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK TERHADAP PEMANFAATAN AI YANG BERTANGGUNG JAWAB DI RUANG BELAJAR: ANALISIS LITERATUR MENGENAI MITIGASI RISIKO PLAGIARISME, PENGUATAN INTEGRITAS AKADEMIK, DAN PENINGKATAN KAPASITAS LITERASI DATA," *Berajah Journal* 5, no. 12 (2026): 914–25, <https://doi.org/10.47353/bj.v5i12.168>.
- Shahida Shahida et al., "BERCERITA SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS VII C DI SMPN 2 SAMPASTAHUN PELAJARAN 2023-2024," *TARBIYATUL ILMU: JURNAL KAJIAN PENDIDIKAN* 3, no. 3 (2026): 420–27.
- Ismaul Fitroh and Aslan Aslan, "TECHNOLOGY AND SCIENCE-BASED EDUCATION AS A PILLAR OF INTELLECTUAL DEVELOPMENT IN THE 21ST CENTURY: A LITERATURE REVIEW ON THE DEVELOPMENT OF ADAPTIVE, INCLUSIVE, AND SUSTAINABLE LEARNING MODELS IN THE DIGITAL AGE," *INJOSEDU: International Journal of Social and Education* 2, no. 10 (2026): 3142–54.